

## ANALISIS NILAI TAMBAH DALAM RANTAI PASOK BAWANG MERAH (STUDI KASUS: KABUPATEN BIMA)

Nurlaela Kumala Dewi<sup>1</sup>, Afferdhy Ariffien<sup>2</sup>, Rahmatun Nazilla<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Nuniversitas logistic dan bisnis internasional

e-mail: [nurlaelakumala@ulbi.ac.id](mailto:nurlaelakumala@ulbi.ac.id), [afferdhyariffien@ulbi.ac.id](mailto:afferdhyariffien@ulbi.ac.id) , [nazillahrilla@gmail.com](mailto:nazillahrilla@gmail.com)

### ABSTRAK

Kabupaten Bima merupakan salah satu penghasil komoditi bawang merah terbesar di Indonesia, akan tetapi harga bawang merah yang cenderung tidak stabil membuat rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh petani bawang merah. Banyaknya keterlibatan pemain pada rantai komoditi bawang merah menyebabkan keuntungan yang didapatkan oleh petani tidak sesuai dengan hasil pertanian yang ada. Sedangkan kebutuhan akan komoditi bawang merah sangat banyak dan juga hasil panen yang tidak bisa bertahan terlalu lama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rantai nilai (*Value Chain*) bawang merah, mengetahui Nilai Tambah (*Value Added*) dalam rantai nilai (*Value Chain*) bawang merah. Dan merumuskan upaya peningkatan pendapatan petani bawang merah di Kabupaten Bima, Kota Bima. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Value chain Added*. Hasil dari penelitian menunjukkan anggota rantai pasok bawang merah di Kabupaten Bima, Kota Bima terdiri dari anggota primer (petani, pengepul kecil, pengepul besar, pengecer) dan anggota sekunder (Dinas Pertanian Kabupaten Bima, kelompok tani). Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan upaya pengembangan nilai tambah oleh petani terhadap komoditi bawang merah dengan cara melakukan pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng agar memiliki nilai tambah. Pada proses pengolahan bawang goreng persekali proses produksi dengan jumlah bahan baku 25kg, nilai tambah yang diberikan petani meningkat menjadi Rp 19.983/kg atau sebesar 71%. Peningkatan nilai tambah petani diikuti oleh peningkatan keuntungan, untuk hasil olahan bawang goreng memperoleh keuntungan sebesar Rp 17.583/kg atau sebesar 88%.

*Kata Kunci: Bawang Merah, Rantai Pasok, Rantai Nilai, Nilai Tambah, Hayami*

### ABSTRACT

*Bima Regency is one of the largest shallot commodity producers in Indonesia, however the price of shallots which tends to be unstable results in low income earned by shallot farmers. The large number of players involved in the shallot commodity chain causes the benefits obtained by farmers to be not in accordance with existing agricultural products. Meanwhile, the need for red onion commodities is very large and the yields cannot last too long. This study aims to analyze the value chain (Value Chain) of shallots, knowing the Value Added (Value Added) in the value chain (Value Chain) of shallots. And formulate efforts to increase the income of shallot farmers in Bima Regency, Bima City. The data analysis method used in this study is Value Chain Added. The results of the study show that the shallot supply chain members in Bima Regency, Bima City consist of primary members (farmers, small collectors, large collectors, retailers) and secondary members (Dinas Agriculture of Bima Regency, farmer groups). Based on this, efforts are made to develop added value by farmers for shallot commodities by processing shallots into fried onions so that they have added value. In the processing of fried onions per production process with a total of 25 kg of raw material, the added value provided by farmers increases to IDR 19,983/kg or 71%. The increase in farmers' added value was followed by an increase in profits, for processed fried onions, they obtained a profit of IDR 17,583/kg or 88%.*

*Keywords: Shallots, Supply Chain, Value Chain, Added Value, Hayami*

## 1. PENDAHULUAN

Pertanian sangat berperan penting dalam kehidupan, pembangunan, dan perekonomian Indonesia. Sebagai negara agraris pertanian merupakan penggerak sekyor lain yang menunjang pembangunan karena pertanian mampu melestarikan sumberdaya alam, memberikan hidup dan penghidupan, serta menciptakan lapangan pekerjaan, Tujuan dari pembangunan pertanian adalah taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja, kesempatan usaha dalam mendorong pembangunan perekonomian, pertumbuhan dinamika ekonomi pedesaan yang pada gilirannya akan memberikan peluang mensejahterakan secara lebih banyak khususnya di daerah pedesaan (Nurhuda, dkk, 2017). Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor pendukung utama sektor pertanian setelah subsektor perkebunan (Pangestuti,dkk,2019) . Bawang merah adalah salah satu komoditas sayuran rempah unggulan yang biasa digunakan sebagai bumbu penyedap masakan, bahan baku industri makanan, obat-obatan dan disukai karena aroma dan cita rasanya yang khas.

Kabupaten Bima merupakan salah satu wilayah di Nusa Tenggara Barat yang merupakan daerah penghasil bawang merah dengan posisi ke empat dari 10 besar daerah penghasil bawang merah. Penghasil bawang merah di Provinsi NTB terutama terdapat di Kabupaten Bima yang terdiri dari 18 kecamatan. Dari jumlah tersebut, 13 kecamatan di Kabupaten Bima merupakan daerah penghasil bawang merah. Potensi lahan yang dapat dipergunakan untuk pengembangan bawang merah di Kabupaten Bima terdiri dari lahan sawah maupun lahan kering seluas 12.644 Ha dengan potensi hasil produksi setiap tahunnya berkisar antara 98.000-130.000 ton/tahun tetapi baru termanfaatkan seluas 5.311 Ha dengan hasil produksi sebesar 63.732 ton/tahun atau sekitar 50% dari potensi yang ada, sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan lagi dimasa mendatang. Meskipun hasil produksi bawang merah di Kabupaten Bima sangat besar di dibandingkan wilayah lainnya, namun belum bisa mensejahterakan petani atau pelaku utama dalam proses budidaya bawang merah di Kabupaten Bima. (BPS Kabupaten Bima 2019)

Rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh petani dibandingkan dengan pelaku lainnya di dalam rantai pasok bawang merah disebabkan oleh karakteristik bawang merah yang mudah rusak sehingga menyebabkan harga jual bawang merah menjadi lebih rendah, dan petani menjadi sulit untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan.

Dalam proses budidaya bawang merah di Kabupaten Bima belum terdapat gambaran yang jelas mengenai pelaku/aktor yang terlibat di dalam rantai pasok bawang merah sehingga keuntungan yang diperoleh aktor/pelaku yang terlibat di dalam rantai pasok bawang merah belum tergambar dengan jelas. Dengan adanya gambaran yang jelas mengenai aktor/pelaku serta besarnya keuntungan yang terdistribusi kepada setiap aktor/pelaku yang terlibat di dalam rantai pasok sehingga mempermudah dalam melakukan identifikasi kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan keuntungan aktor/pelaku di dalam rantai pasok bawang merah.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Manajemen Rantai Pasok**

Menurut Anatan dkk (2008) Manajemen Rantai pasokan merupakan strategi alternative yang memberikan solusi dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan untuk mencapai keunggulan kompetitif melalui pengurangan biaya operasi dan perbaikan pelayanan konsumen dan kepuasan pelanggan.

Manajemen rantai pasok (*supply chain management*) produk pertanian mewakili manajemen keseluruhan proses produksi secara keseluruhan dari kegiatan pengolahan, distribusi, pemasaran, hingga produk yang diinginkan sampai ke tangan konsumen (Thoriq,dkk 2017).

### **2.2 Analisis rantai Nilai (*Value Chain Analysis*)**

*Value chain analysis* merupakan alat untuk memahami rantai nilai yang membentuk suatu produk. Analisis rantai nilai (*value chain analysis-VCA*) berupaya memahami bagaimana suatu

bisnis menciptakan nilai bagi pelanggan dengan memeriksa kontribusi dari aktivitas-aktivitas yang berbeda dalam bisnis terhadap nilai tersebut (Sepang,dkk 2017).

### 2.3 Nilai Tambah (*Value Added*)

Menurut Dewanti (2016) nilai tambah merupakan pertambahan nilai dari suatu komoditas karena proses pengolahan, penyimpanan, dan pengangkutan. Menurut Marimin dan Maghfiroh konsep nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi karena adanya perlakuan terhadap suatu input pada suatu proses produksi. Arus peningkatan nilai tambah komoditas pertanian terjadi di setiap mata rantai pasok dari hulu ke hilir yang berawal dari petani dan berakhir pada konsumen akhir. Nilai tambah pada setiap anggota rantai pasok berbeda-beda tergantung dari input dan perlakuan oleh setiap anggota rantai pasok tersebut.

Nilai tambah komoditas pertanian di sector hulu dapat dilakukan dengan penyediaan bahan baku berkualitas dan berkesinambungan yang melibatkan para pelaku pada mata rantai pertama, antara lain petani, penyedia sarana prasarana pertanian, dan penyedia teknologi. Nilai tambah secara kuantitatif dihitung dari peningkatan produktivitas, sedangkan nilai tambah secara kualitatif adalah nilai tambah dari meningkatnya kesempatan kerja, pengetahuan dan keterampilan SDM (Taipabu,dkk, 2017)

Nilai tambah selanjutnya terjadi pada sector hilir yang melibatkan industry pengolahan. Komoditas pertanian yang bersifat *perishable* (mudah rusak) dan bulky (Kamba) memerlukan penanganan atau perlakuan yang tepat, sehingga produk pertanian tersebut siap dikonsumsi oleh konsumen. Perlakuan tersebut, antara lain pengolahan, pengemasan, pengawetan, dan manajemen mutu untuk menambah kegunaan atau menimbulkan nilai tambah sehingga produk komunitas pertanian menjadi tinggi. Beberapa nilai tambah yang tidak dapat dihitung secara numerik meliputi peluang kerja yang terbuka dengan adanya industri pengolahan dan peningkatan keterampilan pekerja (Magdalena,dkk 2018)

Nilai tambah pada sektorretail adalah yang keuntungan yang didapat oleh retailer dalam menjual produk hasil pertanian yang sudah mengalami pengolahan. Nilai tambah tersebut didapatkan dari beberapa hal antara lain: produk yang dijual dalam bentuk eceran, kontinuitas persediaan barang, jaminan mutu barang, dan pelayanan terhadap konsumen. Menurut Hayami *et al* (1987) dalam Marimin dan Maghfiroh (2010:130) nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang diberlakukan pada komoditas tersebut. Input fungsional tersebut berupa proses perubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun penyimpanan (*time utility*). Semakin banyak perubahan yang diperlakukan terhadap komoditas tertentu maka semakin besar nilai tambah yang diperoleh. Nilai tambah dapat dihitung dengan dua cara yaitu menghitung nilai tambah selama proses pengolahan dan menghitung nilai tambah selama proses pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor yaitu faktor teknik dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan, dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan input lain, selain bahan baku dan tenaga kerja.

Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan dapat dari pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidal termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain nilai tambah imbalan bagi tenaga kerja, model dan manajemen yang dapat dinyatakan secara matematik sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

K = Kapasitas Produksi

B = Bahan baku yang digunakan

T = Tenaga kerja yang digunakan

U = Upah tenaga kerja

H = Harga output

h = harga bahan baku

L = Nilai input lain (nilai dari semua korbanan yang terjadi selama proses perlakuan untuk menambah nilai)

Hasil perhitungan diatas akan menghasilkan keterangan sebagai berikut:

1. Perkiraan nilai tambah (dalam rupiah)
2. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk yang dihasilkan (dalam %)
3. Imbalan bagi modal dan manajemen/keuntungan yang diterima perusahaan (dalam rupiah)

Kelebihan analisis nilai tambah dengan metode Hayami adalah:

- a. Produktivitas produksi (rendemen, pangsa ekspor dan efisiensi tenaga kerja) dapat diestimasi
- b. Balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produksi juga dapat diestimasi, dan
- c. Prinsip analisis nilai tambah menurut Hayami dapat digunakan pula untuk subsistem lain selain pengolahan.

Kelemahan analisis nilai tambah dengan metode Hayami adalah:

- a. Pendekatan rata-rata tidak tepat jika diterapkan pada unit usaha yang menghasilkan banyak produk dari satu jenis bahan baku.
- b. Tidak dapat menjelaskan nilai output produk sampingan.
- c. Sulit menentukan perbandingan yang dapat digunakan untuk mengatakan apakah balas jasa terhadap pemilik faktor produksi sudah layak atau belum.

Menurut Hayami *et al* (1987) dalam Marimin dan Maghfiroh (2010:131) menjelaskan dalam analisis nilai tambah terdapat tiga komponen pendukung, yaitu: (1) faktor konversi, menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari satu satuan input, (2) faktor koefisien tenaga kerja, menunjukkan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satu satuan input, (3) nilai satuan produk, menunjukkan nilai output persatuan input. Kerangka perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Perhitungan Metode Hayami

Variabel	Nilai
<b>I. Output, Input dan Harga</b>	
1. Output (kg)	(1)
2. Input (kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	$(4) = (1)/(2)$
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	$(5) = (3)/(2)$
6. Harga Output (Rp)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
<b>II. Penerimaan dan Keuntungan</b>	
8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	(8)
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
b. Rasio Nilai Tambah (%)	$(11b) = (11a/10) \times 100\%$
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$(12b) = (12a/11a) \times 100\%$
13. a. Keuntungan (Rp/kg)	$(13a) = 11a - 12a$
b. Tingkat Keuntungan (%)	$(13b) = (13a/11a) \times 100\%$
<b>III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>	
14. Marjin (Rp/kg)	$(14) = (10) - (8)$
a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$(14a) = (12a/14) \times 100\%$
b. Sumbangan Input Lain (%)	$(14b) = (9/14) \times 100\%$

c. Keuntungan Pengolahan (%)	$(14c) = (13a/14) \times 100\%$
------------------------------	---------------------------------

Sumber: Hayami, at all (1987)

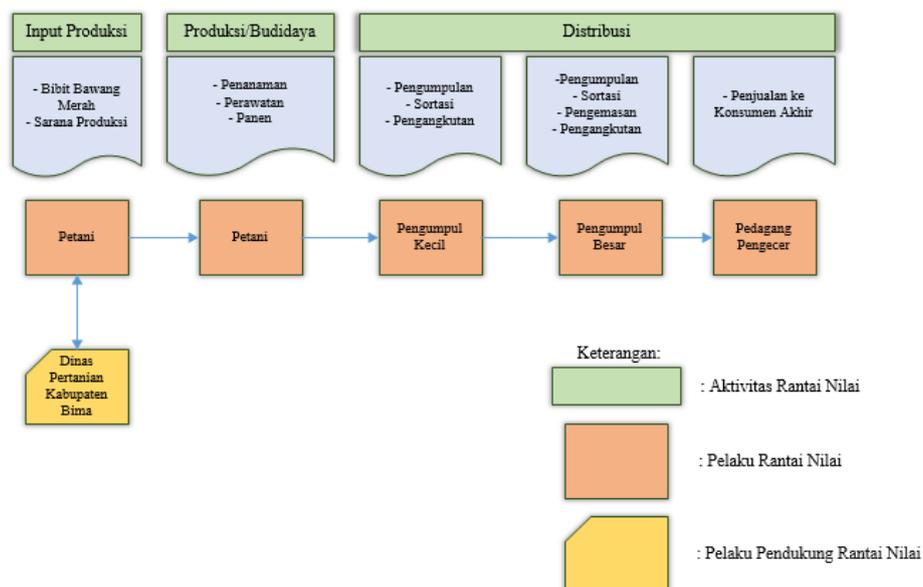
### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dimulai dengan melakukan wawancara dan *brainstorming* dengan aktor atau pelaku yang terlibat di dalam rantai pasok bawang merah dengan tujuan untuk mengetahui rantai nilai dari buah mangga di Kabupaten Bima secara menyeluruh serta mengetahui peranan dari masing-masing aktor atau pelaku yang terlibat di dalam rantai nilai bawang merah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bima merupakan penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Bima bahkan salah satu di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data primer serta dokumentasi untuk data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Value Chain Analysis* dan Metode Hayami. *Value chain analysis* digunakan untuk menganalisis rantai nilai bawang merah di Kabupaten Bima. Metode Hayami digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah di dalam rantai nilai bawang merah.

Dalam rantai pasok bawang merah terjadi perpindahan lokasi dan perlakuan yang diberikan oleh setiap pelaku di dalam rantai pasok mengartikan bahwa adanya pemberian nilai tambah kepada bawang merah tersebut. Nilai tambah yang diberikan oleh setiap pelaku tidak terdistribusi dengan normal dan tidak sebanding dengan keuntungan/pendapatan yang diperoleh (Herdiyandi dkk, 2016). Ada pelaku yang memberikan nilai tambah terkecil tetapi mendapatkan keuntungan terbesar dan ada pelaku yang memberikan nilai tambah cukup besar tetapi mendapatkan keuntungan terkecil. Oleh karena itu, untuk membuktikan hal tersebut dilakukan analisis nilai tambah (Mahdalena, dkk 2018).

### 4. PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

#### 4.1 Rantai Nilai dan Nilai Tambah Bawang Merah *Existing*



Gambar 1. Rantai Pasok Bawang Merah Kabupaten Bima

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa ada enam pelaku yang terlibat dalam rantai Nilai bawang merah di Kabupaten Bima yaitu 1) petani sebagai pelaku yang melakukan proses budidaya bawang merah mulai dari penanaman, perawatan, hingga siap panen; 2) pengumpul kecil sebagai pelaku yang melakukan pengumpulan hasil panen, sortasi, dan

pengangkutan bawang merah ke pengumpul besar; 3) pengumpul besar yang berperan sebagai pengumpul, sortasi, pencucian, pengemasan, dan pengangkutan; 4) pengecer yang berperan sebagai pelaku yang melakukan penjualan bawang merah ke konsumen akhir. Sedangkan Dinas Pertanian Kabupaten Bima berperan sebagai pelaku sekunder yang memberikan dukungan kepada petani berupa bibit dan sarana produksi yang digunakan selama proses budidaya bawang merah.

#### 1. Menghitung Biaya Setiap Aktivitas

Langkah selanjutnya menghitung atau mengaitkan biaya dari aktivitas yang dilakukan oleh aktor/pelaku yang terlibat di dalam rantai nilai bawang merah sehingga dapat diketahui besar keuntungan setiap pelaku. Dalam menghitung atau mengaitkan biaya ke setiap aktivitas, maka di gunakan metode hayami.

Berikut perhitungan setiap aktor/pelaku yang terlibat di dalam raai nilai, yaitu:

##### a. Petani

Analisis nilai tambah digunakan untuk mnegetahui berapa besar pendapatan/keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh oleh petani dalam proses budidaya bawang merah. Adapun komponen yang diperlukan dalam menganalisis nilai tambah yaitu sebagai berikut:

##### 1. *Input*

*Input* yang dimaksud dalam metode ini yaitu bahan baku. Bahan baku adalah bahan mentah yang belum mengalami proses pengolahan dan akan mengalami proses pengolahan untuk menambah nilai guna menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. *Input* yang digunakan oleh petani dalam proses budidaya bawang merah yaitu pupuk NPK (Nitrogen Phospor Kalium) dan juga pupuk kandang. Jenis pupuk yang digunakan adalah NPK Mutiara 20 kg yang dilakukan 1 kali permusim dan juga pupuk kandang/kompos 2 kg dilakukan 2 kali dalam permusim. Alasan menggunakan pupuk ini adalah karena unsur Phospor dan Kalium sulit larut sehingga perlu waktu minimal 14 hari agar unsur tersebut dapat diserap. Adapun harga pupuk NPK yaitu Rp. 2.100/kg dan juga pupuk kandang yaitu Rp. 1.250/kg. penggunaan pestisida 2 gram/pohon dengan rata-rata frekuensi penyemprotan yaitu 19 kali permusim.

##### 2. *Output*

*Output* merupakan hasil produksi suatu kegiatan dari penggunaan *input* bahan baku. Dalam setahun hasil produksi rata-rata sebesar 5.311 kg/Ha atau sekitar 50% dari potensi yang ada.

##### 3. Harga jual

Rata-rata harga jual bawang merah di tingkat Petani yaitu sebesar Rp.3.000/kg.

##### 4. Jumlah dan Upah Tenaga Kerja

Rata-rata jumlah tenaga kerja digunakan dalam proses budidaya bawang merah di Kabupaten Bima yaitu 38,5 HOK (Hari Orang Kerja) dengan rata-rata upah tenaga kerja yaitu Rp.75.000/HOK (tidak tetap).

##### 5. Sumbangan Input Lain

Menurut Taipabu (2017) sumbangan input lain merupakan biaya yang dikeluarkan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Sumbangan input lain petani adalah biaya penyusutan alat. Adapun sumbangan input lain dalam proses budidaya bawang merah yaitu 49.55/kg. berikut pada table di bawah ini merupakan biaya penyusutan alat petani pada rantai nilai *existing* di Kabupaten Bima.

$$\text{Depresiasi Alat} = \frac{\text{Harga Asset} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Nilai Residu} = \frac{100\%}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Nilai Residu} = \frac{100\%}{4} = 25\%$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai Residu} &= \text{Harga asset} \times 20\% \\ &= \text{Rp. } 75.000 \times 20\% \\ &= \text{Rp. } 18.750 \end{aligned}$$

$$\text{Depresiasi Alat} = \frac{75.000 - 18.750}{4}$$

$$\text{Depresiasi Alat} = 14,062,5$$

**Table 2 Biaya Penyusutan Alat Petani Bawang Merah Kabupaten Bima**

Alat	Jumlah Alat	Biaya Penyusutan Alat Petani Bawang Merah			
		Harga Rp.	Umur Ekonomis (tahun)	Biaya Penyusutan/tahun Rp.	Biaya Penyusutan /Kg
Pacul	1	75.000	4	14.062,5	5,33
Hand Sprayer		450.000	4	109.687,5	28,12
Gunting		85.000	3	18.9833	9,44
Sabit		60.000	3	13,400	6,66
Keranjang		80.000	1	0	0
<b>Total</b>					<b>49,55</b>

Table dibawah ini menggambarkan besarnya nilai tambah dalam proses budidaya bawang merah di Kabupaten Bima.

Table 3 Perhitungan nilai tambah untuk petani per musin per satuan hektar bawang merah di kabupaten Bima

Nomor	Variable	Bawang Merah
<b>I</b>	<b>Output, Input dan Harga</b>	<b>Nilai</b>
1	Output (Kg)	5.311
2	Input (Kg)	456
3	Tenaga Kerja (HOK)	38,5
4	Faktor Konversi	11,65
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/KG)	0.084
6	Harga output (Rp/kg)	3.000
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	75.000
<b>II</b>	<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>	
8	Harga Bahan Baku	3.350
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	49,55
10	Nilai Output (Rp/kg)	34.950
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	31.550,45
	b. Rasio nilai tambah (%)	90
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp./Kg)	6.300
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	0.199
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	25.250,45
	b. Tingkat Keuntungan (%)	80
<b>III</b>	<b>Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>	
14	Margin (Rp/Kg)	31.600
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	19.9
	b. Sumbangan Input Lain (%)	0.157
	c. Keuntungan Pengolahan (%)	80

b. Pedagang Pengumpul Kecil

Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui berapa besar keuntungan dan nilai tambah yang diperoleh oleh pedagang pengumpul kecil dalam proses budidaya bawang merah. Adapun komponen-komponen yang diperlukan dalam menganalisis nilai tambah yaitu sebagai berikut:

1. *Input*

*Input* bahan baku di tingkat pedagang pengumpul kecil adalah bawang merah hasil budidaya petani. Dalam 1 hari, pedagang pengumpul kecil mampu mengumpulkan rata-rata 800 kg.

2. *Output*

*Output* di tingkat pedagang pengumpul kecil adalah bawang merah yang mampu dijual oleh pedagang pengumpul kecil setelah dilakukan aktivitas seperti sortasi. Dalam penelitian ini, tidak ada proses penyimpanan sehingga proses penjualan bawang merah sama dengan proses pembelian bawang. Jadi, *output* pedagang pengumpul kecil adalah 800 kg untuk bawang merah.

3. Harga Jual

Harga jual bawang merah di tingkat pedagang pengumpul kecil yaitu Rp3.000

4. Jumlah Upah Tenaga Kerja

Pedagang pengumpul kecil hanya melakukan kegiatan pengangkutan bawang merah dengan menggunakan *pick up* dan melakukan sortasi sehingga jumlah tenaga kerja pada pedagang pengumpul kecil rata-rata hanya terdiri dari 38,5 HOK dengan upah tenaga kerja yaitu Rp 75.000,00/HOK.

5. Sumbangan Input Lain

Sumbangan input lain yaitu biaya selain bahan baku dan biaya tenaga kerja. pada pedagang pengumpul besar yang termasuk sumbangan input lain yaitu biaya operasional penyusutan alat.

a. Biaya Operasional

Pada penelitian ini, yang termasuk biaya operasional pedagang pangumpul besar yaitu biaya transportasi, biaya air, biaya listrik, biaya tali raifa, dan biaya keranjang. berikut rincian biaya operasional pedagang pengumpul besar bawang merah Kabupaten Bima dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4 Biaya Operasional Pedagang pengumpul besar pada Rantai Nilai *Existing*

Keterangan	Biaya Oprasional		
	Harga (Rp/bulan)	Harga (Rp./Hari)	Harga (Rp/Kg) Bawang Merah
Transportasi + Bensin	1.875.000	75.000	6.25
Air	450.000	15.000	30
Listrik	345.000	11.500	30
Tali Rafia	60.000	2.000	30
Keranjang		300	25
<b>Total</b>			<b>740</b>

Biaya penyusutan alat

Biaya penyusutan alat merupakan biasa depresi nilai dari alat yang digunakan oleh pedagang pengumpul besar. Berikut rincian biaya penyusutan alat pada pedagang pengumpul besar di Kabupaten Bima dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5 Biaya Penyusutan Alat Pedagang Pengumpul Besar Pada Rantai Nilai *Existing*.

Biaya Penyusutan Alat Pengepul Bawang Merah				
Alat	Harga (Rp)	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan/Tahun	Biaya Penyusutan/KG
Timbangan	1.300.000	4	325.000	81.25
Bangunan	90.000.000	25	3.600.000	144
Keranjang	50.000	1	2.500	125
<b>Total</b>				<b>350.25</b>

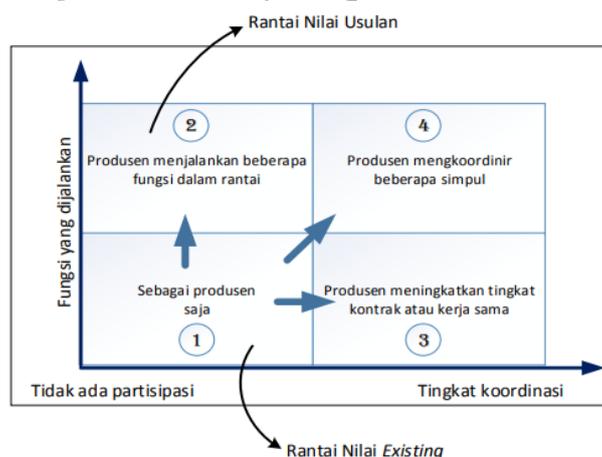
Di bawah Ini menggambarkan mengenai besarnya nilai tambah dalam proses pascapanen bawang merah di tingkat pedagang pengumpul besar pada Kabupaten Bima. Tabel perhitungan Nilai Tambah Pedagang Pengumpul Besar bawang merah pada rantai Nilai *Existing* di Kabupaten Bima.

**Table 6** Perhitungan nilai tambah untuk Pengepul Besar bawang merah di kabupaten Bima

Nomor	Variable	Bawang Merah
<b>I</b>	<b>Output, Input dan Harga</b>	<b>Nilai</b>
1	Output (Kg)	800
2	Input (Kg)	800
3	Tenaga Kerja (HOK)	38.5
4	Faktor Konversi	1
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/KG)	0.048
6	Harga output (Rp/kg)	3.000
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	75.000
<b>II</b>	<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>	
8	Harga Bahan Baku	3.350
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	350,25
10	Nilai Output (Rp/kg)	20.000
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	16.299,75
	b. Rasio nilai tambah (%)	0.815
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp./Kg)	3.000
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	0.184
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	13.299,75
	b. Tingkat Keuntungan (%)	0.816
<b>III</b>	<b>Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>	
14	Margin (Rp/Kg)	16.650
	c. Pendapatan tenaga kerja (%)	18
	d. Sumbangan Input Lain (%)	2.1
	d. Keuntungan Pengolahan (%)	79.8

#### 4.2 Usulan Perbaikan

Berdasarkan Gambar 2 di bawah dapat diketahui bahwa pada kondisi *Existing* petani berada di tingkat 1 (satu) yaitu hanya berperan sebagai produsen saja yang menghasilkan dan mengelola bawang merah, maka pada rantai nilai usulan petani berada di tingkat 2 (dua) yaitu berperan sebagai produsen yang menjalankan beberapa fungsi dalam rantai.

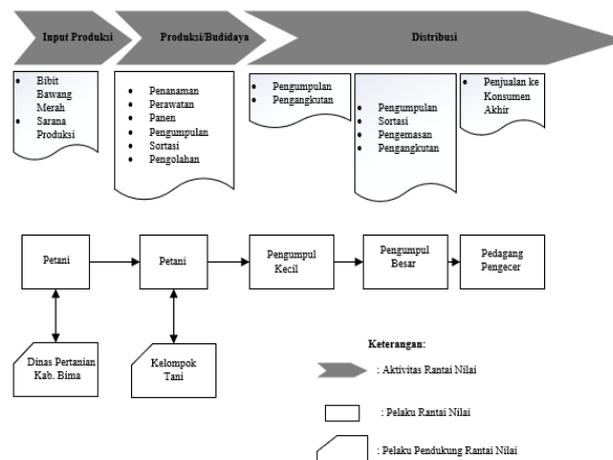


**Gambar 2.** Peluang *Upgrading* Posisi Petani dalam rantai Nilai

Sumber: ACIAR, 2012 (Telah diolah kembali)

Pada usulan perbaikan, dilakukan peningkatan fungsi (*functional upgrading*) pada petani bawang merah. Peningkatan fungsi dilakukan dengan memperluas skala kegiatan petani sehingga akan menambah nilai dari petani. Petani melakukan kegiatan pengolahan pada hasil

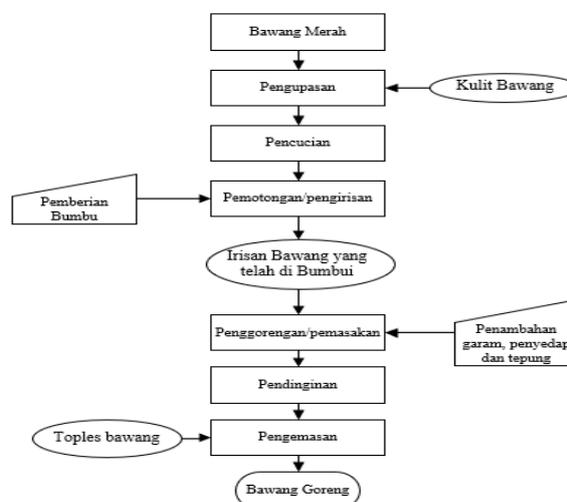
panen bawang merah yang memiliki nilai jual rendah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah dan daya tawar petani bawang merah di Kabupaten Bima.



**Gambar 3** Rantai Nilai Bawang Merah usulan

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa pada rantai nilai usulan, aktivitas petani pada rantai nilai usulan mengalami peningkatan, jika sebelumnya aktivitas petani hanya sampai pada proses pemanenan maka pada rantai nilai usulan petani melakukan pengolahan hasil panen bawang merah menjadi bawang merah goreng. Aktivitas pedagang pengumpul kecil pada rantai nilai usulan mengalami perbedaan dengan aktivitas pedagang pengumpul kecil pada rantai nilai *existing* yaitu pada rantai nilai usulan pedagang pengumpul kecil hanya melakukan aktivitas pengumpulan dan pengangkutan ke pedagang besar karena aktivitas sortasi dilakukan oleh petani dengan tuuan untuk memilah/memilih bang merah yang akan dijual atau bawang merah yang dilakukan proses pengolahan. Sedangkan aktivitas pedagang pengumpul besar dalam rantai nilai usulan sama dengan aktivitas pedagang pengumpul besar dalam rantai nilai *existing*, yaitu membeli bawang merah, melakukan sortasi dan *grading*, melakukan pembersihan/pencucian, melakukan pengemasan, dan memasok/menjual bawang merah ke pedagang pengecer.

Sama seperti pedagang pengumpul besar, aktivitas pedagang tidak mengalami perubahan dalam rantai nilai usulan. Adapun aktivitas pedagang pengecer yaitu, memasok/menjual bawang merah langsung kepada konsumen. Proses nilai tambah yang dilakukan petani untuk produksi bawang merahnya menjadi bawang merah goreng proses pengerjaannya seperti dibawah ini.



**Gambar 4** Proses Pengolahan Bawang Goreng

Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami pada table di bawah ini, diketahui bahwa masing masing nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh setiap pelaku yang terlibat dalam rantai nilai bawang merah di Kabupaten Bima. Berikut dibawah ini adalah sumbangan input lain yang merupakan biaya yang dikeluarkan selain bahan baku dan biaya tenaga kerja.

a. Biaya Operasional

Table 7 Biaya operasional pengolahan bawang merah goreng

Keterangan	Biaya Operasional	
	Harga (Rp/Hari)	Harga (Rp/Kg)
Kayu Bakar	40.000	5.000
Garam	5.000	2.500
Tepung terigu	20.000	20.000
Penyedap	17.500	17.500
Minyak Goreng	100.000	10.000
Toples	250.000	2.500
<b>Total</b>	<b>432.500</b>	<b>57.500</b>

b. Biaya Penyusutan

Berikut adalah biaya penyusutan untuk alat alat yang digunakan dalam proses pengolahan bawang goreng.

Table 8 Biaya Penyusutan Alat Pengolahan Bawang Goreng

Alat	Harga (Rp)	Umur Ekonomis	Biaya Penyusutan	
			Biaya Penyusutan	Biaya Penyusutan/Kg
Pisau	15.000	2	3.750	1.875
Talenan	15.000	4	3.750	0.9375
Baskom	30.000	4	7.500	1.875
Tungku	25.000	5	5.500	1.100
Wajan	70.000	5	17.500	3.500
Sendok	10.000	2	2.500	1.250
Keranjang	50.000	2	12.500	6.250
<b>Total</b>			<b>53.000</b>	<b>16.7875</b>

Berdasarkan uraian diatas berikut keuntungan yang diterima oleh petani akibat adanya proses pengolahan bawang menajadi bawang goreng yang dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Table 9 Perhitungan Nilai Tambah Proses Pengolahan Bawang Goreng

Nomor	Variable	Bawang Merah
<b>I</b>	<b>Output, Input dan Harga</b>	<b>Nilai</b>
1	Output (Kg)	20
2	Input (Kg)	25
3	Tenaga Kerja (HOK)	2
4	Faktor Konversi	0.8
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/KG)	0.08
6	Harga output (Rp/kg)	35.000
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	30.000
<b>II</b>	<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>	
8	Harga Bahan Baku	8.000
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	16.7875
10	Nilai Output (Rp/kg)	28.000
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	19.983
	b. Rasio nilai tambah (%)	71,4
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp./Kg)	2.400
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	12
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	17,583
	b. Tingkat Keuntungan (%)	88
<b>III</b>	<b>Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>	
14	Margin (Rp/Kg)	20.000

Nomor	Variable	Bawang Merah
a.	Pendapatan tenaga kerja (%)	12
b.	Sumbangan Input Lain (%)	84
c.	Keuntungan Pengolahan (%)	88

## 5. ANALISA

Berdasarkan proses pengolahan data maka dapat diketahui bahwa rata-rata hasil panen per musim adalah sebesar 5.311 kg. bahan baku yang digunakan dalam proses budidaya bawang merah yaitu 456 kg. Adanya faktor konverensi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai output dengan nilai input adalah sebesar 11,65 yang memiliki arti bahwa setiap kilogram bahan baku yang digunakan menghasilkan 11,65 kg bawang merah. Koefisien tenaga kerja yang diperoleh dari perbandingan tenaga kerja dengan nilai input bahan baku yaitu sebesar 0,084. Harga bahan baku utama untuk bawang merah seperti pupuk kandang, dan pupuk NPK Mutiara, pestisida dalam penelitian ini yaitu sebesar Rp 3.350/kg. nilai output untuk bawang merah diperoleh dari faktor konversi dengan harga output sebesar Rp 34.950/kg. nilai tambah yang diberikan oleh petani untuk bawang merah yaitu sebesar Rp 31.550,45/kg atau sebesar 90 % dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 25.250,45./kg atau sebesar 80%. Pedagang pengumpul kecil memberikan nilai tambah sebesar Rp 16.299,75/kg atau 81,5% dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 13.299,75/kg atau sebesar 81,6%.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa untuk bawang merah petani mendapatkan keuntungan terkecil jika dibandingkan dengan pelaku lainnya di dalam rantai tersebut. Ketidak sesuaian nilai tambah yang diberikan dengan keuntungan yang diperoleh oleh petani membuat sebagian besar petani bawang merah di Kabupaten Bima lebih memilih mengolah lagi bawang tersebut.

Pada rantai nilai usulan diketahui bahwa rata-rata bahan baku bawang merah yang digunakan dalam proses produksi bawang goreng sebanyak 25 kg per sekali produksi. Adanya faktor konversi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai *output* dengan nilai *input* yaitu sebesar 0,8 yang memiliki arti bahwa setiap kilogram bahan baku yang digunakan menghasilkan 0,8 kg bawang goreng. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari perbandingan tenaga kerja dengan nilai input bahan baku. Dalam proses pengolahan bawang merah, koefisien tenaga kerja yaitu sebesar 0,08 untuk tenaga kerja pemilihan bawang merah hingga pengemasan. Hasil dari perhitungan koefisien tenaga kerja memiliki arti bahwa setiap tenaga kerja dalam 1 hari mampu mengolah bahan baku sebanyak 0,08 kilogram.

Harga rata-rata produk bawang merah yang merupakan hasil olahan bawang merah yaitu Rp 35.000,-/toples dengan rata-rata harga bahan baku sebesar Rp 8.000/kg bawang merah. Adanya faktor konversi yang merupakan hasil perbandingan antara nilai *output* adalah sebesar 0,8 yang memiliki arti bahwa setiap kilogram bawang merah yang digunakan menghasilkan 0,8 kg bawang goreng. Hasil dari perhitungan koefisien tenaga kerja memiliki arti bahwa setiap tenaga kerja dalam 1 hari kerja mampu mengolah bahan baku sebanyak 0,08 kilogram.

Sumbangan input lain pada proses pengolahan bawang goreng merupakan biaya bahan penunjang yang digunakan dalam proses produksi bawang merah. Adapun sumbangan input lain pada proses pengolahan bawang merah sebesar Rp 16.787,5./kg. Nilai *output* yang diperoleh dalam proses produksi bawang goreng sebesar Rp 28.000,./kg. Nilai *output* diperoleh dari hasil kali faktor konversi dengan harga *output* untuk bawang goreng. Besarnya nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan bawang merah adalah sebesar Rp 19.983,./kg atau 71,4%. Nilai tambah tersebut terdistribusi sebesar Rp 2.400,./kg atau 12% untuk tenaga kerja dan Rp 17.583,./kg atau 88% untuk pengolahan keuntungan yang diperoleh petani akibat adanya proses pengolahan bawang menjadi bawang goreng.

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

Pada rantai Nilai komoditi bawang merah terdapat beberapa pelaku/actor yang terlibat di dalamnya yaitu petani, pedagang pengumpul kecil dan juga pedagang pengumpul besar. Ada tiga tahap aktivitas pada rantai nilai bawang merah yaitu input produksi, produksi dan distribusi. Adapun nilai tambah petani yaitu sebesar Rp 31.550,45/kg atau sebesar 90%. Sedangkan pelaku yang memberikan nilai tambah terkecil yaitu pedagang pengumpul kecil dengan aktivitas pengumpulan dan penjualan bawang merah ke pedagang besar dan upaya peningkatan/Upgrading keuntungan pelaku/actor pada rantai nilai komoditi bawang merah dilakukan dengan cara memperluas skala kegiatan yang dilakukan oleh petani. Jika pada rantai nilai existing petani hanya berperan sebagai produsen saja, maka pada rantai nilai usulan petani melakukan proses pengolahan pada bawang merah yang memiliki nilai jual rendah. Adapun usulan pengolahan yang dapat dilakukan oleh petani yaitu bawang goreng. Pada proses pengolahan bawang goreng persekali proses produksi dengan jumlah bahan baku 25kg, nilai tambah yang diberikan petani meningkat menjadi Rp 19.983/kg atau sebesar 71%. Peningkatan nilai tambah petani diikuti oleh peningkatan keuntungan, untuk hasil olahan bawang goreng memperoleh keuntungan sebesar Rp 17.583/kg atau sebesar 88%.

Penelitian selanjutnya perlu dibuatkan system informasi manajemen dan perancangan e-commerce hasil nilai tambah bawang merah agar dapat diperoleh hasil yang maksimum untuk meningkatkan taraf hidup petani bawang merah.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Anatan, Lina. Ellitan, Lena. 2008. *Supply Chain Management Teori dan Aplikasi*. Bandung: ALFABETA.
- Australian Centre for International Agricultural (ACIAR). 2012. *Membuat Rantai Nilai Lebih Berpihak pada Kaum Miskin*. Terjemahan Mia Hapsari Kusumawardani. Indonesia: Tabros.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bima dalam Angka 2017*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Bima dalam Angka 2016*.
- Dewanti, Rizki Puspita. 2016. *Analisis Perbandingan Nilai Tambah dan Profitabilitas Olahan Baby Fish Mas pada UKM di Kabupaten Bogor*. Institut Pertanian Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/86132>.
- Dinas Pertanian Kabupaten Bima *Produksi Mangga Kurun Waktu 10 Tahun*. .
- Dinas Pertanian Kabupaten Bima. *Realisasi Luas Tanam, Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditi Mangga Tahun 2017*. Bima
- Hansen, Don R., Maryanne M. Mowen. 2000. *Akutansi Manajemen*. Jilid Dua. Jakarta: Erlangga
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 2007. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. Bogor: The CPGRT Centre.
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. Bogor: The CPGRT Centre.
- Herdiyandi, Y. Rusman dan M. N. Yusuf. 2016. Analisis nilai tambah agroindustri tepung tapioka di Desa NegaraTengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. *J. Ilmiah Mahasiswa* 2 (2) : 81 – 86.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2017. *Statistik Pertanian 2017*. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/arsip-perstatistikan/160-statistik/statistik-pertanian/533-statistik-pertanian-2019> (Diakses pada tanggal 15 Februari 2018)
- Lukman Nurhuda, Budi Setiawan, Dwi Retno Andriani 2017 “Analisis Manajemen Rantai Pasok Kentang (*Solanum Tuberosum L.*) di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo,

- Kabupaten Malang” JEPA – Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis P- ISSN : 2614-4670[E-ISSN: 2598-8174 Universitas Of Brawijaya Journal 2022 Powered by Open Journal System : DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2017.001.02.6>
- Maghfiroh, Nurul., Marimin. 2010. Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok. Bogor: IPB Press. Hal 130-131.
- Mahdalena dan S. Roliani. 2018. Analisis nilai tambah usaha rumah tangga asinan cempedak di Desa Riwa Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan. J. Ziraah 43 (1) : 40 – 51.
- Maulia Dian Pangestuti, Mukson Mukson, Agus Setiadi 2019 Analisis Rantai Pasok Pemasaran dan Nilai Tambah Gabah di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus JEPA – Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis P- ISSN : 2614-4670[E-ISSN: 2598-8174 Universitas Of Brawijaya Journal 2022 Powered by Open Journal System : DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.04.2>
- Sepang, G. Y. M., J. R. Mandei dan C. B. D. Pakasi. 2017. Manajemen rantai pasok beras di Kecamatan Kotamobagu Selatan, Kota Kotamobagu. J. Agri Sosio Ekonomi. 13(1) : 225 – 238.
- Pearce, J. A., & Robinson, R. 2008. *Strategic Management, Formulasi, Implementasi dan Pengendalian, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Taipabu, La Idrus Farid. 2017. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopro di Desa Waepandan Kecamatan Kepala Madan Kabupaten Buru Selatan*. Universitas Halu Oleo. [http://sitedi.uho.ac.id/uploads\\_sitedi/D1A113155\\_sitedi\\_skripsi%20Q.pdf](http://sitedi.uho.ac.id/uploads_sitedi/D1A113155_sitedi_skripsi%20Q.pdf).
- Thoriq, A., T. Herwanto dan Sudaryanto. 2017. Analisis ekonomi dan nilai tambah produksi emping jagung di Desa Cimanggung Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. J. Teknik Pertanian Lampung 6 (1) : 11 – 20.